

**UBUNGAN ANTARA KESADARAN BERTANGGUNG JAWAB DAN  
RASA BERSALAH DENGAN PERILAKU SEKS PRA NIKAH  
PADA MAHASISWA KOST**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Dalam mencapai derajat sarjana S-I**



**Diajukan Oleh:**

**KARTIKA NOOR WIHARYATI**  
**F 100 040 153**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku seks pada era sekarang ini bukan sesuatu hal yang tabu lagi yang biasa kita dengar, bahkan terkadang kita sering melihat perilaku tersebut disekitar kita baik dikampus, di mall atau dijalan. Seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman atau bahkan sampai menyentuh bagian tubuh yang intim. Seakan-akan perilaku tersebut merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang yang berpacaran mereka kadang menyebut apa yang mereka lakukan merupakan bentuk luapan kasih sayang dan perasaan cinta dan itu semua sudah menjadi trend dikalangan anak muda terutama mahasiswa. Tentunya masyarakat dan bangsa ini berharap dapat menciptakan anak muda yang menjadi harapan bangsa agar menjadikan bangsa ini maju, dengan daya kreatif dan kecerdasan pikiran tentunya dengan perilaku moral yang baik.

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal yang biasa. Padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Salah satu contoh mengenai penyimpangan perilaku remaja, khususnya perilaku seksualnya yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR), Medan, Sumatera utara, diperoleh adalah 5 tahapan yang sering dilakukan oleh remaja dalam berhubungan dengan

lawan jenis yaitu dating, kissing,necking, petting dan caitus dari hal itu diperoleh data bahwa hamper 10 % remaja sudah pernah berhubungan seks.(Yuwono, 2000)

Arus informasi yang begitu deras, baik melalui media cetak, film, televisi, maupun internet mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, mempunyai dampak yang luar biasa terhadap budaya suatu bangsa. Informasi perilaku tersebut akan menimbulkan akulturasi atau perkawinan budaya. Dibanding zaman orde lama, terlihat masyarakat kita, terutama diperkotaan, menjadi lebih baik “modern” atau permisif dalam hal perilaku seksual. (Soetanto, 2004)

Banyak praktik yang pada zaman dahulu terkesan sangat tabu seperti seks di kos-kosan dan “ayam kampus”, sekarang sudah menjadi menu media massa sehari-hari. Berita terakhir menyebutkan adanya mahasiswa Dikota Malang yang mempunyai prinsip *sex just for fun* (“Perilaku Sebagian Mahasiswi Di Malang”,2004). Hasil penelitian perilaku seks Di Indonesia ternyata semakin lama semakin meningkat, hal ini ditandai dengan adanya laporan Denpasar Bali dengan berdasarkan laporan klinik catur warga Denpasar tahun 1989-1995, diperoleh data bahwa dari 2,978 kasus kehamilan yang selama 2 tahun 50% klien adalah wanita yang belum menikah dan sebagian besar mereka berumur dibawah 25 tahun. Angka-angka tersebut kiranya cukup mencerminkan keadaan pergaulan remaja yang sudah bergeser dari norma-norma masyarakat yang mengakibatkan perilaku seks semakin bebas dikalangan remaja

Deskripsi diatas menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai perilaku seksual pada remaja. Dengan adanya perilaku tersebut bahwa telah terjadi pergeseran dan penyelewengan perilaku seksual dikalangan remaja. Melihat

kenyataan ini maka betapa pentingnya kesadaran bertanggung jawab dan rasa bersalah dalam nilai moral agar tidak terjebak dalam perilaku seksual yang salah

Seperti deskripsi diatas kita dapat menunjukkan suatu fenomena yang menarik bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya bujukan atau permintaan pacar merupakan salah satu motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa .

Perilaku seksual beresiko sudah sering terjadi antara remaja Indonesia yaitu berhubungan seks tanpa kondom dan sering berganti pasangan. Kehamilan pranikah sering terjadi dengan banyak kasus berakibat parah seperti aborsi ilegal yang berbahaya atau *`married- by- accident`*. Akibat hubungan seksual sebelum menikah adalah kehamilan yang tidak direncanakan yang bisa mengakibatkan kerusakan pada emosi, hubungan kekeluargaan, keadaan ekonomi, kesehatan dan keturunan (Rakhmat, 1994). Akibat lainnya adalah pengguguran yang dapat mencelakakan sang ibu, menjadikan seorang ibu tanpa suami atau pembunuhan-pembunuhan sadis terhadap bayi-bayi yang tidak bersalah. Melihat sudah terlalu memprihatikannya akibat hubungan seks pranikah, maka sudah seharusnya kita lebih memperhatikan keadaan remaja saat ini terutama pada kalangan mahasiswa yang sekarang ini banyak terjadi.

Sangat memprihatinkan sekali perilaku tersebut dilakukan oleh para remaja karena seperti yang kita ketahui bahwa masa remaja adalah masa yang indah,

masa yang menarik untuk diperhatikan karena masa remaja merupakan masa dimana individu dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah. Permasalahan yang menyebabkan mereka bingung dan menderita (Basri, 1993). Kenyataan menyatakan bahwa lingkungan pergaulan remaja sangat mempengaruhi sikap dan tingkah laku remaja, masa remaja yang dilalui tidak ubahnya seperti jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada pertolongan dan perlindungan dari orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang karena itulah diperlukan adanya suatu kesadaran bertanggung jawab yang dapat mempengaruhi cara berfikir remaja untuk berperilaku terutama perilaku remaja dalam bergaul agar tidak terjerumus dalam perilaku seks bebas

Masa remaja itu masa yang masih labil, mereka membutuhkan *peer group* dalam bergaul dan bermasyarakat, secara sosiologis remaja pada umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian itulah mereka mudah terombang-ambing, terjerumus dan mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup dimasyarakat sekitarnya, tapi pada remaja tertentu tidak mudah terpengaruh (Bagong Suyatno). Dengan adanya sikap seperti itu diharapkan dengan adanya kesadaran bertanggung jawab akan mempengaruhi perkembangan sikap mahasiswa, seperti dalam pergaulannya, apabila teman sebaya mengembangkan sikap pergaulan yang mendukung pada pergaulan bebas, maka lambat laun akan mempengaruhi sikap mahasiswa tersebut karena teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan sikap remaja (Gunarsa,1995). Meningkatnya perilaku seks pranikah merupakan salah satu indikator yang nyata adanya kemerosotan kesadaran bertanggung jawab remaja terhadap perilakunya. Hal tersebut seperti yang dikemukakan dalam penelitian

tentang kesadaran bertanggung jawab oleh Endang Fitriyanti dengan judul Hubungan antara kesadaran bertanggung jawab dan konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas.

Dengan adanya kemerosotan-kemerosotan moral tersebut kita dapat mengetahui kemampuan remaja dalam mengontrol diri itu sangat kurang dan perilaku tersebut sangat terkait erat dengan kepribadian remaja itu sendiri. Faktor dari dalam diri individu, berupa kepribadian, keyakinan-keyakinan dan sistem nilai yang dianut sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap seseorang (Loudan dan Bitta, 1984). Dalam hal ini adalah mempengaruhi berkembangnya sikap tanggung jawab pada diri seseorang sehingga timbulnya suatu kesadaran dalam diri kepribadian orang tersebut.

Dan dengan adanya kesadaran bertanggung jawab tersebut akan dapat mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya adalah menimbulkan perasaan bersalah dan ketidaknyamanan sehingga dapat menimbulkan penahanan perilaku dalam diri seseorang. Rasa bersalah sebenarnya merupakan suatu bentuk emosi yang timbul karena adanya suatu perbuatan yang dinilai salah seperti yang dikemukakan oleh Schouborg (1978) bahwa rasa bersalah diartikan dengan bentuk emosi pada seseorang yang menyadari bahwa mereka telah berbuat jahat atau salah yang dianggap melanggar norma masyarakat.

Setiap masyarakat mengembangkan mekanismenya sendiri-sendiri guna mengontrol perilaku anggota-anggotanya yang dianggap melakukan perilaku menyimpang sehingga rasa bersalah dapat mempengaruhi pada cara bagaimana memodifikasi atau mengontrol perilaku seseorang, seperti saat seseorang melakukan suatu penyimpangan perilaku yaitu pelanggaran norma masyarakat

yang dapat menimbulkan perilaku yang salah dalam bergaul maka akan dapat menimbulkan rasa bersalah yaitu akan akibat yang akan diterimanya dan perasaan bersalah dengan orang-orang didekatnya seperti yang dikemukakan oleh Chaplin (2000), yaitu perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang telah melanggar peraturan sosial moral atau etika dapat menimbulkan guilty feeling atau rasa bersalah.

Pada kenyataannya rasa salah kebanyakan bukan ditimbulkan oleh perbuatan yang salah yang menakutkan walaupun ada yang disebabkan oleh perbuatan keji. Sebenarnya yang paling sering menimbulkan rasa bersalah adalah kritik diri dan rasa tidak mampu itu sendiri seringkali timbul karena kita tidak mampu memenuhi harapan yang kita buat sendiri ataupun yang dibuat orang lain yang dekat dengan kita. Perasaan bersalah merupakan sebuah konsep yang membentuk bagian dari sebuah matriks yang berkaitan dengan pembagian dan pernyataan moral, pelanggaran, kesalahan, tuduhan, malu, penyesalan, sedih karena dosa. Hal tersebut diawali dengan peristiwa dimana seseorang secara moral dianggap mampu dan bertanggung jawab, bermaksud dan melakukan suatu tindakan yang melanggar hukum atau peraturan hukum moral.

Banyak sekali hal-hal yang dapat diharapkan dalam diri individu seperti misalnya sebagai anak kita diajarkan bagaimana bertanggung jawab kepada orang tua, sebagai konsumen kita bertanggung jawab kepada produsen, sebagai orang yang beragama kita bertanggung jawab kepada tuhan, sebagai makhluk sosial kita bertanggung jawab pada masyarakat, tuntutan itu amat bervariasi dan demikian dapat menimbulkan konflik. Semua tekanan dan kekuatan ini membuahkan perasaan bersalah tersendiri jika individu tidak mampu untuk memenuhinya.

Dengan adanya rasa tanggung jawab itulah dapat menumbuhkan rasa bersalah sehingga individu berusaha untuk memenuhinya sehingga dapat menekan perilaku yang salah.

Kenyataannya banyak terjadi hal-hal yang dapat dinilai sebagai kemerosotan moral, hal itu dikarenakan perbuatan yang dilakukan itu telah melanggar norma sosial yang ada dalam masyarakat. Salah satu pelanggaran norma sosial yang dimulai, banyak bermunculan sekarang ini adalah kehidupan seks yang bebas, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kos atau asrama yang tidak ada induk semang atau penjaga. Itulah salah satu alasan yang mendorong para mahasiswa memutuskan untuk melakukan hubungan. Meskipun pada kenyataannya mahasiswa merupakan manusia terdidik dengan pikiran-pikiran yang terbuka, sehingga diharapkan mahasiswa dapat membedakan hal yang benar dan salah.

Hal tersebut didukung oleh penelitian tentang perilaku seks mahasiswa yang pernah diteliti oleh (Soetanto Hartono, 2004) dengan judul perilaku seks mahasiswa di Surabaya dan menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan seks pranikah di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu, umur menarche, meningkatnya usia perkawinan, lingkungan social dan perubahan biologis selain itu juga dapat disimpulkan dalam penelitian awal bahwa perilaku seks mahasiswa masih dalam taraf wajar, belum sampai ketinggian yang sangat memprihatinkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kesadaran bertanggung jawab dan rasa bersalah dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost?. Untuk mengkaji lebih lanjut rumusan masalah diatas maka penulis mengadakan



penelitian dengan mengambil judul **”Hubungan Kesadaran bertanggung jawab dan Rasa bersalah Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa kost”**.

### **B. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara kesadaran bertanggung jawab dan rasa bersalah dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost.
2. Mengetahui hubungan antara kesadaran bertanggung jawab dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost.
3. Mengetahui hubungan antara rasa bersalah dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost.
4. Mengetahui seberapa besar peranan kesadaran bertanggung jawab dan rasa bersalah dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa.
5. Mengetahui seberapa besar peranan kesadaran bertanggung jawab.
6. Mengetahui seberapa besar peranan rasa bersalah.
7. Mengetahui seberapa besar peranan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk hal-hal berikut:

1. Bagi Kesbang dan Linmas Di Salatiga. Berdasarkan hasil penelitian ini tentunya dapat memberikan informasi atau masukan pada Kesbang dan Linmas untuk mengadakan penertiban atau razia pada tempat kost.

2. Bagi kelurahan Di Salatiga. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kelurahan sehingga bersama-sama dengan pemilik kost agar lebih menekankan peraturan ditempat kost.
3. Bagi pemilik kost Jalan Kemiri. Dapat memberikan informasi tentang perilaku seks pranikah mahasiswa sehingga lebih memperhatikan perilaku anak-anak kos nya sehingga dapat menetapkan peraturan pada penghuni kos.
4. Bagi ilmuwan psikologi, khususnya psikologi sosial ataupun psikologi pada umumnya dapat memberikan sumbangan informasi yang lebih luas mengenai kesadaran bertanggung jawab, rasa bersalah dan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost.
5. Bagi peneliti lain. Apabila terbukti ada hubungan antara kesadaran bertanggung jawab, rasa bersalah dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa kos. Maka manfaat yang bisa diperoleh adalah menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian yang lebih lanjut dengan sampel yang berbeda atau dengan membandingkannya.
6. Bagi fakultas psikologi, dengan adanya penelitian ini tentunya dapat memberikan suatu informasi dan sumbangan baru guna pengembangan mahasiswa.
7. Bagi orang tua, agar lebih peka dan meningkatkan pengawasan terhadap cara pergaulan anak mereka.
8. Bagi Mahasiswa, Khususnya bagi mahasiswa yang memiliki pasangan (berpacaran) agar lebih mawas diri sehingga dapat terhindar dari

pergaulan bebas yang dapat menyebabkan kerugian secara moral bagi yang bersangkutan.

9. Bagi masyarakat disekitar kost, Diharapkan masyarakat mulai membuka mata mengenai kondisi para remaja khususnya mahasiswa saat ini, agar masyarakat dapat melakukan kontrol sosial terhadap kawasan tempat kost yang rawan akan pergaulan bebas.